



PELAKSANAAN SUPERVISI PADA PUSAT LAYANAN AUTIS

Dewi Agnes Wahyuni Alvianti Puteri

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang 65145

Email: agneszone@rocketmail.com

Abstract: The purposes of this study is to determine: (1) supervision techniques used by supervisors; (2) the supervisory approach used by the supervisor; and (3) problems in the implementation of supervision. The research was conducted in autism service center (Pusat Layanan Autis / PLA) Denpasar City and PLA Malang City. This study uses a qualitative approach because this research reveals the results of research in the form of exposure of words based on phenomena that have been observed. This research uses multisitus study design research so that researcher can observe carefully about a program, event, phenomenon, activity, process and activity about object to be studied. Techniques in collecting data used in this study include: observation, interviews, and documentation. data analysis conducted in this research, that is: (1) data analysis in site; and (2) cross-site data analysis. The results showed: (1) Supervisory techniques used by supervisors, including class visits, personal conversations, group discussions with fellow teachers and in meetings, teaching demonstrations, and professional libraries; (2) The supervisory approach used or appropriate to the PLA character is a collaborative supervision approach; and (3) the main problem in supervision implementation in PLA is the burden of supervisor's work too much, supervisor's understanding of supervision for special education or PLA due to lack of guidance from government to PLA supervisor about supervision of education for teacher or PLA therapist, and limited supervisor's knowledge about education transition and integrated intervention.

Keywords: supervision implementation; autism service center

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) teknik-teknik supervisi yang digunakan oleh supervisor; (2) pendekatan supervisi yang digunakan oleh supervisor; dan (3) permasalahan dalam pelaksanaan supervisi. Penelitian dilaksanakan di PLA Kota Denpasar dan PLA Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini mengungkapkan hasil penelitian dalam bentuk paparan kata-kata berdasarkan fenomena yang telah diamati. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi multisitus agar peneliti dapat mengamati secara cermat mengenai suatu program, peristiwa, fenomena, aktivitas, proses serta kegiatan mengenai objek yang akan diteliti. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. analisis data yang dilakukan di dalam penelitian ini, yaitu: (1) analisis data dalam situs; dan (2) analisis data lintas situs. Hasil penelitian menunjukkan: (1) teknik-teknik supervisi yang digunakan supervisor, meliputi kunjungan kelas, pembicaraan secara personal, diskusi kelompok dengan sesama guru dan dalam bentuk rapat, demonstrasi mengajar, dan perpustakaan profesional; (2) pendekatan supervisi yang digunakan atau yang sesuai dengan karakter PLA adalah pendekatan supervisi kolaboratif; dan (3) permasalahan utama dalam pelaksanaan supervisi di PLA adalah beban pekerjaan supervisor terlalu banyak, pemahaman supervisor tentang supervisi untuk pendidikan khusus atau PLA akibat kurangnya pembinaan dari pemerintah kepada supervisor PLA mengenai supervisi pendidikan bagi guru atau terapis PLA, dan keterbatasan pengetahuan supervisor tentang pendidikan transisi dan intervensi terpadu.

Kata kunci: pelaksanaan supervisi; pusat layanan autis

Perubahan yang serba cepat dalam kehidupan masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), serta bermacam-macam tuntutan kebutuhan dari berbagai sektor sangat berpengaruh terhadap kehidupan pendidikan. Pendidikan merupakan persoalan vital bagi setiap segi kemajuan dan perkembangan manusia dan bangsa. Kemajuan dalam segi pendidikan maka akan menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan perkembangan bangsa yang kearah yang lebih baik dan maju. Peningkatan kualitas pendidikan tidaklah mudah, melainkan membutuhkan waktu yang panjang dan keterlibatan berbagai pihak. Di dalam satuan-satuan pendidikan (sekolah) merupakan sebagai sistem terbuka, sebagai sistem sosial, dan sekolah sebagai agen perubahan tidak hanya harus peka dalam penyesuaian diri, melainkan harus dapat mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang akan terjadi dalam kurun waktu tertentu.

Kedudukan kepala sekolah merupakan faktor penentu, penggerak segala sumber daya yang ada dalam sekolah, agar segala komponen yang di dalamnya dapat berfungsi secara maksimal dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah yang berfungsi sebagai *educator, manager, administrator, leader, motivator*, dan supervisor sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menyatakan kepala sekolah harus memiliki lima kompetensi, yaitu: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Seorang kepala sekolah tidak lagi sebagai pejabat struktural dengan eselon tertentu. Kepala sekolah hanya seorang guru yang atas dasar kompetensinya diberi tugas tambahan untuk mengelola satuan pendidikan. Seorang kepala sekolah pada dasarnya seorang guru, yaitu seorang guru yang dipandang memenuhi syarat tertentu dalam memangku jabatan fungsional sebagai pengelola satuan pendidikan.

Peningkatan mutu dan kualitas SDM perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan agar nantinya dapat menghasilkan SDM yang profesional dan berkompeten. Untuk menghasilkan SDM yang

profesional dan berkompeten dapat dilakukan melalui pendidikan yang berkualitas, baik dari pendidikan formal, nonformal, maupun informal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Guru yang dibutuhkan oleh sekolah adalah guru-guru yang mempunyai perilaku kinerja yang baik, profesional, berkualitas, serta memiliki komitmen tinggi terhadap sekolah (Bafadal, 2007; Sergioivanni, 1982). Adanya komitmen guru yang tinggi terhadap sekolah, maka guru harus bekerja secara optimal untuk meningkatkan kinerjanya guna mencapai tujuan-tujuan sekolah yang telah dirumuskan.

Kualitas guru juga memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan kesejahteraan rakyat dan dapat juga sebagai pendidik karakter. Sebagai pendidik karakter, guru membekali masyarakat dan peserta didik dengan nilai-nilai hidup yang berguna bagi hidupnya sekarang dan yang akan datang. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Jadi, seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, personal, dan sosial. Keempat kompetensi tersebut saling memberikan kontribusi positif bagi terselenggaranya pendidikan yang berkualitas.

Guru yang profesional merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral (Briggs & Justman, 1954). Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan PBM. Guru harus memiliki kemampuan mengajar, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan langsung berhubungan dengan peserta didik dalam memberikan bimbingan yang diharapkan akan menghasilkan *output* yang berkualitas. Keterampilan mengajar dapat dikembangkan

atau ditingkatkan melalui pemberian bantuan dan pembinaan yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah melalui supervisi.

Supervisi merupakan salah satu fungsi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru dalam melaksanakan pengajaran. Pentingnya aktifitas supervisi sekolah yang berkaitan dengan peningkatan kualitas guru pada khususnya dan peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Supervisi yang dilakukan secara berkelanjutan sangat diperlukan baik diminta atau tidak oleh para guru, melainkan diartikan sebagai bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar (Sahertian & Mataheru, 1981). Supervisi yang dilaksanakan sebagai bentuk pelayanan yang diberikan oleh kepala sekolah yang juga sebagai supervisor kepada guru untuk meningkatkan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan PBM bagi peserta didik, serta dapat meningkatkan profesionalismenya.

Kepala sekolah berkewajiban untuk melaksanakan supervisi proses pembelajaran oleh guru. Supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi modern diperlukan supervisor khusus yang lebih *independent*, dan dapat meningkatkan obyektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugas (I Gunawan, Surya, & Tryanasari, 2014; Mulyasa, 2012). Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan.

Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya. Pembinaan yang dilakukan supervisor dilakukan dalam bidang akademik dan administratif. Fenomena anak autis di Indonesia semakin bertambah ini mendapatkan perhatian dari Pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan dan pelayanan

bagi anak-anak autis dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan mendirikan Pusat Layanan Autis (PLA). Pusat Layanan Autis (PLA) merupakan layanan pendidikan dan terapi bagi anak-anak penderita autis. Perlu diketahui bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi, dan fisik. Jenis ABK antara lain, tunanetra, tunarungu, tunadaksa.

Sedangkan autis merupakan gangguan perkembangan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Penderita autis disebabkan oleh akibat tekanan tinggi di sekitar lingkungan, dan terjadi kerusakan lingkungan yang memicu atau mendorong lahirnya anak-anak autis. PLA berfungsi untuk menjadi sarana yang tepat sebagai pusat pembelajaran dan pendidikan bagi anak-anak autis, menjadi tempat bimbingan dan terapi psikologi yang dapat membantu anak-anak dalam bersosialisasi dengan anak atau teman sebaya mereka, serta lingkungan disekitar mereka. Layanan yang diberikan PLA adalah pendidikan transisi dan terapi terpadu. Pendidikan transisi, meliputi: kecakapan dasar membaca, menulis, berhitung, pengembangan sensori motorik, kognitif, bahasa dan komunikasi, sosial-emosi, dan bina diri. Sedangkan terapi terpadu meliputi: terapi okupasi, terapi wicara, dan fisioterapi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini mengungkapkan hasil penelitian dalam bentuk paparan kata-kata berdasarkan fenomena yang telah diamati. Untuk mendeskripsi situasi yang sebenarnya, peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan, dan peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Seperti halnya yang diungkapkan oleh McMillan dan Schumacher bahwa penelitian kualitatif adalah pemahaman terhadap fenomena sosial ditinjau dari perspektif subjek penelitian (Imam Gunawan, 2013; Wiyono, 2007). Sejalan dengan itu Bogdan dan Taylor menyatakan

penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010).

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi multisitus agar peneliti dapat mengamati secara cermat mengenai suatu program, peristiwa, fenomena, aktivitas, proses serta kegiatan mengenai objek yang akan diteliti. Penentuan rancangan studi multisitus pada penelitian ini karena terdapat persamaan karakteristik antara dua lokasi penelitian. Penelitian ini mengambil objek penelitian di dua lokasi yaitu: di PLA Kota Denpasar dan PLA Kota Malang. Teknik pengumpulan data merupakan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliabel. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dengan mudah dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Mengingat penelitian ini memakai studi multi situs, maka ada dua analisis data yang dilakukan di dalam penelitian ini, yaitu (1) analisis data dalam situs, dan (2) analisis data lintas situs. Pengecekan keabsahan data yang didapatkan selama penelitian diperlukan agar data yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menerapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pengecekan keabsahan data. Pada penelitian ini dibutuhkan empat kriteria keabsahan data, yaitu: (1) kepercayaan (*credibility*) dengan menggunakan triangulasi dan *member check*; (2) kebergantungan (*dependability*); (3) kepastian (*confirmability*); dan (4) keteralihan (*transferability*).

HASIL

PLA Kota Denpasar digagas oleh Pemerintah Kota Denpasar pada tahun 2010, dan tepatnya diresmikan pada tanggal 28 Februari 2010 oleh *Director and Representative UNESCO* yaitu Prof. Dr. Hubert Gijzen bersama dengan Walikota Denpasar Ida Bagus Rai Dharmawijaya Mantra, ketua Koordinator Kegiatan Kesejahteraan Sosial (K3S) Kota Denpasar Ida Ayu Selly Dharmawijaya

Mantra, dan dihadiri oleh Sekretaris Daerah (Sekda) Anak Agung Rai Iswara, serta disaksikan 16 Bupati dan Walikota se-Indonesia yang termasuk dalam jaringan inklusi. PLA Kota Denpasar dijadikan percontohan dan model pusat layanan bagi anak-anak autis di tingkat Nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, karena PLA Kota Denpasar telah menerapkan pola pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan PLA.

PLA Kota Malang diresmikan pada tanggal 29 Mei 2012. Peresmian PLA di Kota Malang ini diresmikan langsung oleh Sekretaris Kota Malang Dr. H. Shofwan, SH, M. Si. PLA Kota Malang ini mendapatkan dukungan dari Pemerintah Kota dan Pemerintah Daerah dalam hal menyediakan dana pembangunan gedung dan peralatan terapi bagi ABK dan anak-anak autis, serta mendapatkan bantuan seperangkat komputer dari Bank Negara Indonesia (BNI). Fasilitas atau layanan yang diberikan PLA Kota Malang meliputi ruang terapi yang memadai, terapi wicara, terapi okupasi, dan fisioterapi.

Kegiatan supervisi di PLA Kota Denpasar dilakukan oleh Kepala atau Pimpinan PLA Kota Denpasar itu sendiri. Sedangkan supervisi di PLA Kota Malang dilakukan oleh Wakil Pimpinan yang diberikan wewenang atau tanggung jawab oleh Pimpinan dalam melakukan supervisi yang ada di PLA Kota Malang. Teknik supervisi yang dilakukan di kedua lembaga pendidikan nonformal ini adalah: (1) supervisor melakukan kunjungan kelas; (2) pembicaraan secara personal atau individual; (3) diskusi kelompok dan rapat; (4) demonstrasi mengajar; dan (5) perpustakaan profesional. Teknik supervisi yang digunakan supervisor tersebut diharapkan mampu membimbing dan membantu guru dalam mengatasi kendala atau permasalahan yang dihasdapi, meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran, serta dapat meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru yang ada di PLA Kota Denpasar dan PLA Kota Malang.

Beberapa persamaan karakteristik dari kedua lembaga pendidikan tersebut adalah sama-sama merupakan pusat layanan bagi ABK dan anak-anak autis. Adapun deskripsi perbandingan dari kedua lokasi penelitian seperti ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Deskripsi Perbandingan Lokasi Penelitian

Aspek	PLA Kota Denpasar	PLA Kota Malang
Jumlah guru/terapis	18 orang	20 orang
Jumlah anak autis	90 anak	43 anak
Layanan	Terapi perilaku, terapi okupasi, terapi wicara, fisioterapi, snozelen, kelas bina diri, kelas, pemeriksaan kesehatan gratis, layanan intervensi dini, transisi, dan terapi terpadu	Terapi perilaku, terapi okupasi, terapi wicara, fisioterapi, snozelen, kelas bina diri, kelas pengembangan diri. Layanan tersebut termasuk layanan intervensi dini dan transisi, terapi terpadu dan transisi
Sumber pendanaan	Pemerintah Kota Denpasar, APBD, kelompok PKK Kota Denpasar, orangtua dari anak autis, tim peduli anak "Fajar Pagi"	Pemerintah Kota Malang, PKLK Jakarta, Dinas Pendidikan Kota Malang, pihak swasta (ketika ada momen tertentu), orangtua dari anak autis
Kualifikasi guru/terapis	Psikologi, fisioterapi, terapi wicara, Bimbingan Konseling (BK), bisnis manajemen, ekonomi, terapi okupasi, pendidikan sastra Indonesia, pariwisata, pertanian, Informasi Teknologi (IT)	Pendidikan Luar Biasa (PLB), psikologi, terapi wicara, terapi okupasi, fisioterapi ekonomi, filsafat, pertanian
Dukungan	Pemerintah Kota Denpasar, kelompok PKK Kota Denpasar, perusahaan swasta, RS Sanglah, kelompok peduli anak "Fajar Pagi", dan orangtua dari anak autis	Pemerintah Kota Malang, PKLK Jakarta, Dinas Pendidikan, orangtua dari anak Autis, UM dan UMM.
Sarana prasarana	Gedung yang memadai, ruang sensori integrasi, ruang snoezellen, klinik kesehatan, ruang ramah autis, ruang IT, ruang bermain, ruang bina diri, ruang terapi wicara, ruang terapi okupasi, ruang fisioterapi, dan perpustakaan	Gedung yang memadai, ruang terapi wicara, ruang okupasi, ruang fisioterapi, ruang snoezellen, taman bermain, perpustakaan, ruang IT

PEMBAHASAN

Teknik-teknik Supervisi yang Digunakan oleh Supervisor

Teknik supervisi kunjungan kelas, dilakukan supervisor untuk mengetahui keadaan PBM yang sebenarnya. (Sahertian & Mataheru, 1981) menyatakan bahwa tujuan dari kunjungan kelas ialah untuk menolong guru atau terapis dalam hal pemecahan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Di dalam kunjungan kelas yang diutamakan adalah mempelajari sifat dan kualitas cara belajar peserta didik dan bagaimana guru atau terapis membimbing peserta didik tersebut. Hal-hal yang diamati supervisor dalam melakukan supervisi kunjungan kelas ini adalah untuk mengetahui cara guru atau terapis dalam memberikan pendidikan transisi, memberikan terapi dan menangani anak-anak autis yang mengalami kesulitan dalam

menerima pendidikan transisi dan terapi terpadu, penggunaan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) yang digunakan guru atau terapis, kesesuaian dalam menggunakan alat atau media yang digunakan guru atau terapis, serta untuk mengevaluasi guru atau terapis dalam memberikan pendidikan transisi, dan pemberian intervensi terpadu untuk anak-anak autis. Teknik supervisi pembicaraan personal, dilakukan pada saat jam-jam istirahat atau pada jam-jam kosong. Pembicaraan personal dilakukan untuk memecahkan problema yang dihadapi oleh guru atau terapis (Imam Gunawan, Alifiyah, & Evananda, 2017; Sahertian & Mataheru, 1981).

Pembicaraan personal yang dilakukan antara supervisor dan guru atau terapis bertujuan untuk memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru atau terapis melalui pemecahan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, memupuk dan

mengembangkan yang lebih baik lagi, memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang sering dialami oleh guru atau terapis dalam melaksanakan tugasnya di sekolah, dan juga menghilangkan dan menghindari segala prasangka yang bukan-bukan. Hal-hal yang dibahas atau dibicarakan pada supervisi ini adalah mengenai kesulitan atau permasalahan yang dihadapi guru atau terapis dalam memberikan pendidikan transisi dan terapi terpadu kepada anak-anak autis, dan saling bertukar pikiran dan memberikan informasi atau pengetahuan tentang kemampuan dan kesulitan anak autis.

Teknik supervisi diskusi kelompok, dilakukan dengan sesama guru atau terapis, dan dalam bentuk rapat. Hal-hal yang dibahas pada teknik supervisi diskusi kelompok yang dilakukan dengan sesama guru atau terapis adalah *sharing* tentang cara dalam menghadapi anak-anak autis, dan perkembangan kemampuan anak autis dalam pendidikan transisi dan juga intervensi terpadu secara bergiliran dari masing-masing penanggung jawab. Sedangkan hal-hal yang dibahas pada saat diskusi kelompok dalam bentuk rapat adalah tentang perkembangan kemampuan pada masing-masing anak-anak autis, kendala atau permasalahan yang dihadapi dalam hal intervensi terpadu, baik dalam hal intervensi secara psikologis (kemampuan perhatian dan kepatuhan, serta kemampuan dalam berbahasa) dan intervensi medis pada anak-anak autis (hambatan motorik dan sensorik), mengevaluasi cara guru atau terapis dalam memberikan pendidikan transisi dan intervensi terpadu pada anak-anak autis, membahas dan mengevaluasi tentang kesesuaian metode ABA yang dijalankan oleh guru atau terapis, dan untuk membahas dan mengevaluasi tentang *planning matriks* yang dibuat oleh guru atau terapis.

Diskusi kelompok dalam bentuk rapat dilakukan oleh kepala sekolah yang mengadakan pertemuan dengan guru atau terapis guna membahas masalah-masalah yang timbul pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan bertujuan untuk menyatukan pandangan guru atau terapis tentang konsep umum, mendorong guru atau terapis untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan mendorong pertumbuhan mereka, dan menyatukan pendapat tentang metode-metode kerja yang akan membawa mereka bersama kearah pencapaian tujuan pendidikan (Benty & Gunawan, 2015; Hendyat Soetopo, 2010).

Teknik supervisi demonstrasi mengajar, dilakukan oleh guru atau terapis senior kepada guru atau terapis lain dan baru/juniornya, dan supervisor mengawasi kegiatan tersebut. (Mulyasa, 2012) menyatakan demonstrasi mengajar bertujuan untuk memberi contoh bagaimana cara melaksanakan PBM yang baik dalam menyajikan materi, menggunakan pendekatan, metode, dan media pembelajaran. Hal-hal yang diajarkan pada demonstrasi mengajar ini adalah tentang cara memberikan pendidikan transisi dan intervensi terpadu pada anak-anak autis, dan cara membuat RPP yang disesuaikan dengan masing-masing anak-anak autis.

Teknik supervisi perpustakaan profesional, dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan keprofesionalan guru atau terapis diperlukan berbagai sumber pengetahuan untuk mendukung hal tersebut. Guru atau terapis hendaknya merupakan kelompok *reading people* dan menjadi bagian dari masyarakat belajar, yang menjadikan belajar sebagai kebutuhan hidupnya (Imam Gunawan, 2015; Mulyasa, 2012). Untuk kepentingan tersebut diperlukan berbagai sumber belajar yang dapat memenuhi kebutuhan guru atau terapis, terutama dalam kaitannya dengan sumber-sumber belajar (buku). Teknik supervisi perpustakaan profesional ini meliputi: (1) buku yang dibaca dan dipahami oleh guru atau terapis yang berkenaan tentang pendidikan bagi anak-anak autis; (2) *searching/ browsing* di internet yang berhubungan dengan penanganan anak-anak autis; dan (3) pemberian informasi dan pengetahuan dari orang arau tenaga-tenaga ahli dan profesional.

Pendekatan Supervisi yang Digunakan oleh Supervisor

Pendekatan yang digunakan supervisor PLA Kota Denpasar dan PLA Kota Malang dalam melakukan supervisi adalah dengan menggunakan pendekatan supervisi kolaboratif yang mengutamakan hubungan kerjasama baik pihak internal maupun eksternal, *sharing ide/pendapat* dan pengetahuan dengan guru atau terapis dalam hal pendidikan transisi dan intervensi terpadu pada anak-anak autis, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam hal pendidikan transisi dan terapi terpadu bagi anak-anak autis. (Sahertian & Mataheru, 1981) menyatakan pada

pendekatan kolaboratif, baik supervisor maupun guru bersama-sama bersepakat untuk menetapkan struktur proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Perilaku supervisor PLA adalah dengan bertanya, mendengar, menjelaskan, dan memecahkan masalah dengan berdiskusi atau bernegosiasi.

Perilaku supervisor PLA Kota Denpasar dan PLA Kota Malang dalam melakukan supervisi adalah dengan cara: (1) menanyakan terlebih dahulu pada guru atau terapis tentang permasalahan yang dialaminya; (2) mendengarkan keluhan-kesah dan permasalahan yang dihadapi guru atau terapis; (3) menjelaskan kelemahan dan kesalahan guru atau terapis dalam memberikan pelayanan; dan (4) berdiskusi dan bernegosiasi dalam memecahkan masalah secara bersama-sama. Perilaku supervisor dalam pendekatan kolaboratif adalah: (1) menjelaskan (*clarifying*); (2) mendengarkan (*listening*); (3) mencerminkan (*reflecting*); (4) menyajikan (*presenting*); (5) memecahkan masalah (*problem solving*); dan (6) bernegosiasi (*negotiating*) (Glickman, 1981).

Permasalahan dan Solusi dalam Pelaksanaan Supervisi

Permasalahan dalam pelaksanaan supervisi di PLA Kota Denpasar dan PLA Kota Malang adalah beban pekerjaan supervisor yang terlalu banyak, pemahaman supervisor tentang supervisi untuk pendidikan khusus atau PLA akibat kurangnya pembinaan dari Pemerintah kepada supervisor PLA mengenai supervisi pendidikan bagi guru atau terapis PLA, dan keterbatasan pengetahuan supervisor tentang pendidikan transisi dan intervensi terpadu. Kepala Sekolah yang kurang dipersiapkan untuk menjadi supervisor (Hendiyat Soetopo & Soemanto, 1988). pengalaman belajar yang pernah diperoleh di masa *pre-service education* belum menjadi bekal yang cukup untuk melaksanakan tugas-tugas supervisi.

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan *supervisory* daripada kepala sekolah dan pemimpin-pemimpin pendidikan lainnya akan menghambat pelaksanaan supervisi pendidikan (Imam Gunawan, 2011; Mantja, 2002). Solusi dalam mengatasi permasalahan pelaksanaan supervisi tersebut, supervisor merencanakan

atau menjadwalkan ulang dengan mengganti hari lain untuk melaksanakan supervisi, supervisor menanyakan kepada tenaga ahli dan berpengalaman dalam bidang supervisi (pengawas atau dinas), dan supervisor juga mempelajari supervisi secara umum kemudian diimplementasikan sesuai dengan keadaan guru atau terapis di PLA, dan supervisor menanyakan kepada tenaga ahli dan berpengalaman dalam bidang pendidikan transisi dan intervensi terpadu.

KESIMPULAN

Teknik-teknik supervisi yang digunakan supervisor, meliputi kunjungan kelas, pembicaraan secara personal, diskusi kelompok dengan sesama guru/terapis dan dalam bentuk rapat, demonstrasi mengajar, dan perpustakaan profesional. Pendekatan supervisi yang digunakan atau yang sesuai dengan karakter PLA adalah pendekatan supervisi kolaboratif. Supervisor menekankan hubungan kerjasama antara orangtua anak autis, Pemerintah atau Dinas setempat, *sharing* ide, pendapat dan pengetahuan dengan guru atau terapis dalam hal pendidikan transisi dan intervensi terpadu pada anak-anak autis, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam hal pendidikan transisi dan terapi terpadu bagi anak-anak autis. Perilaku supervisor PLA adalah dengan bertanya, mendengar, menjelaskan, dan memecahkan masalah dengan berdiskusi atau bernegosiasi.

Permasalahan utama dalam pelaksanaan supervisi di PLA adalah beban pekerjaan supervisor terlalu banyak, pemahaman supervisor tentang supervisi untuk pendidikan khusus atau PLA akibat kurangnya pembinaan dari pemerintah kepada supervisor PLA mengenai supervisi pendidikan bagi guru atau terapis PLA, dan keterbatasan pengetahuan supervisor tentang pendidikan transisi dan intervensi terpadu. Solusi yang digunakan supervisor dalam memecahkan masalah tersebut adalah dengan merencanakan atau menjadwalkan ulang dengan mengganti hari lain untuk melaksanakan supervisi, supervisor menanyakan kepada tenaga ahli dan berpengalaman dalam bidang supervisi (pengawas atau dinas), dan supervisor juga mempelajari supervisi secara umum kemudian diimplementasikan sesuai dengan keadaan guru atau terapis di PLA, dan

supervisor menanyakan kepada tenaga ahli dan berpengalaman dalam bidang pendidikan transisi dan intervensi terpadu.

DAFTAR RUJUKAN

- Bafadal, I. (2007). *Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Benty, D. D. N., & Gunawan, I. (2015). *Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat*. Malang: Penerbit UM Press, Universitas Negeri Malang.
- Briggs, T. H., & Justman, J. (1954). *Improving instruction through supervision*. Macmillan.
- Glickman, C. D. (1981). *Developmental Supervision: Alternative Practices for Helping Teachers Improve Instruction*. ERIC.
- Gunawan, I. (2011). Pendekatan Alternatif dalam Pelaksanaan Supervisi Pengajaran. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 1(02).
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, I. (2015). Mengembangkan alternatif-alternatif pendekatan dalam pelaksanaan supervisi pengajaran. *Pdpm*, 24(6), 467–482.
- Gunawan, I., Alifiyah, I., & Evananda, F. (2017). *Kompetensi Guru Sekolah Dasar: Sebuah Analisis Reflektif dengan Teknik Supervisi Pengajaran Penilaian Diri Sendiri*. Gunawan, I., Suraya, S. N., & Tryanasari, D. (2014). Pengaruh Supervisi Pengajaran dan Kemampuan Guru Mengelola Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Ilmu Pendidikan Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 41(1), 44–52.
- Mantja, W. (2002). *Manajemen pendidikan dan supervisi pengajaran*. Malang: Wineka Media.
- Moleong, L. J. (2010). Edisi: cet. 20 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sahertian, P. A., & Mataheru, F. (1981). *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Usaha Nasional: Surabaya.
- Sergiovanni, T. J. (1982). *Supervision of Teaching*. ERIC.
- Soetopo, H. (2010). *Kepemimpinan pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan Univ. Negeri Malang.
- Soetopo, H., & Soemanto, W. (1988). *Kepemimpinan & Supervisi Pendidikan*. Jakarta. PT. Bina Aksara.
- Wiyono, B. B. (2007). *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.